Ruah Kubur Dan Lingkungan: Implementasi Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Berbasis *Problem Based Learning (PBL)* Di SMAN 2 Mendo Barat

Sahbandi, Universitas Bangka Belitung
sahbandized@gmail.com

Abstract

This study explores the integration of local wisdom from Penagan Village, Mendo Barat District, specifically the ruah kubur tradition, into Problem-Based Learning (PBL)-based Pancasila Education at SMAN 2 Mendo Barat to enhance students' environmental awareness. The central problem addressed in this study is the low level of student awareness regarding school cleanliness and waste sorting. Utilizing a qualitative approach with a case study design, data were collected through observation, interviews, and document analysis. The population comprised all students at SMAN 2 Mendo Barat, with Grade XI students selected as the sample. The findings indicate that internalizing the values of the ruah kubur tradition, integrated with the application of the 2nd, 3rd, and 5th precepts of Pancasila in problem-based learning, effectively increases student participation in maintaining school cleanliness. By embedding local wisdom into instruction, students not only understand Pancasila as civic theory but also realize that environmental responsibility is a concrete reflection of implementing Pancasila values.

***Keywords**: Ruah Kubur, Internalization, School Environment, Pancasila Education, SMAN 2 Mendo Barat, Local Wisdom.*

Abstrak

Penelitian ini mengeksplorasi integrasi kearifan lokal Bangka, Desa Penagan Kecamatan Mendo Barat yaitu tradisi *ruah kubur* dalam meningkatkan kesadaran lingkungan siswa melalui mata pelajaran Pendidikan Pancasila berbasis *Problem Based Learning* di SMAN 2 Mendo Barat. Masalah dalam penelitian ini adalah rendahnya kepedulian siswa terhadap kebersihan dan pemilahan sampah di lingkungan sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan analis dokumen. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh siswa dan siswi SMA Negeri 2 Mendo Barat dan sampel dari penelitian ini adalah siswa dan siswi kelas XI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai dari tradisi *ruah kubur* yang dikorelasikan dengan penerapan sila ke-2, ke-3 dan ke-5 dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila berbasis masalah secara efektif meningkatkan partisipasi siswa dalam menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Dengan menyisipkan nilai kearifan lokal ke dalam pembelajaran, siswa tidak hanya memahami Pancasila sebagai teori kewarganegaraan, melainkan menyadari bahwa tanggung jawab lingkungan sebagai wujud nyata dari pengamalan nilai sila-sila Pancasila.

Kata Kunci: *Ruah Kubur*, Internalisasi, Lingkungan Sekolah, Pendidikan Pancasila, SMAN 2 Mendo Barat, dan Kearifan Lokal.

A. Pendahuluan

Secara yuridis-normatif, hak atas lingkungan hidup yang baik, bersih, dan sehat bukan sekadar norma pelengkap, melainkan bagian integral dari Hak Asasi Manusia (HAM) yang dijamin secara konstitusional dalam Pasal 28H ayat (1) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 (UUD NRI 1945)[1]. Pasal ini menegaskan bahwa setiap warga negara berhak atas kehidupan yang sejahtera lahir dan batin, bertempat tinggal, serta mendapatkan lingkungan hidup yang baik dan sehat. Ketentuan konstitusional ini diturunkan secara lebih teknis dan eksplisit melalui Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup (PPLH)[2] serta Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah[3]. Kedua regulasi tersebut menegaskan bahwa perlindungan lingkungan hidup merupakan kewajiban bersama antara pemerintah, masyarakat, dan institusi pendidikan.

Dalam konteks filosofis bangsa Indonesia, nilai-nilai Pancasila mendasari relasi harmonis antara manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam lingkungan sekitarnya[4]. Prinsip Kemanusiaan yang Adil dan Beradab (Sila ke-2) menuntut kesadaran etis bahwa perilaku merusak lingkungan merupakan wujud ketidakberadaban yang merugikan kehidupan generasi sekarang dan mendatang. Persatuan Indonesia (Sila ke-3) memberikan pijakan bahwa pengelolaan lingkungan memerlukan semangat kebersamaan dan kohesi sosial. Sementara itu, Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia (Sila ke-5) menegaskan bahwa hak menikmati lingkungan yang bersih dan berkelanjutan adalah milik seluruh elemen masyarakat tanpa kecuali.

Dalam ruang lingkup persekolahan, kewajiban dan kesadaran dalam menjaga kebersihan serta kelestarian lingkungan diintegrasikan secara strategis melalui mata pelajaran Pendidikan Pancasila[5]. Hal ini sejalan dengan amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), yang menekankan pentingnya pengembangan Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan berbasis keunggulan dan kearifan lokal[6].

---

[1] Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, Pasal 28H ayat (1).
[2] Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, Pasal 67.
[3] Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah, Pasal 12.
[4] Yuyus Kardiman, *Pendidikan Pancasila: Untuk SMA/MA Kelas XI* (Jakarta: Erlangga, 2021), hlm. 45-48.
[5] *Ibid.*, hlm. 50.
[6] Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 37

Pendidikan Pancasila tidak boleh diajarkan secara tekstual-doktrinal semata, melainkan harus dibumikan secara kontekstual melalui pilar-pilar kebudayaan masyarakat lokal.

Transformasi nilai-nilai kewarganegaraan yang bersumber dari kearifan lokal di sekolah berperan penting dalam membentuk karakter siswa[7]. Ketika nilai-nilai luhur Pancasila dipadukan dengan norma adat dan budaya setempat, pemahaman siswa terhadap tanggung jawab sosial dan lingkungan menjadi lebih autentik dan bermakna.

Meskipun secara teoritis dan normatif kurikulum nasional telah mengamanatkan pembentukan karakter peduli lingkungan, fakta empiris di lapangan menunjukkan situasi yang kontradiktif. Di tengah era digitalisasi dan arus globalisasi yang kian pesat, sekolah seharusnya menjadi ruang sosialisasi primer dalam menanamkan kesadaran ekologis bagi para siswa. Namun, realitas di SMA Negeri 2 Mendo Barat memperlihatkan fenomena rendahnya kepedulian lingkungan di kalangan siswa.

Berdasarkan pengamatan awal di area SMAN 2 Mendo Barat, permasalahan lingkungan seperti penumpukan sampah plastik bekas kemasan makanan, botol minuman sekali pakai, serta kurangnya kesadaran memilah sampah organik dan anorganik masih menjadi topik harian yang belum terselesaikan. Perilaku membuang sampah tidak pada tempatnya setelah jam istirahat dan minimnya rasa memiliki terhadap ruang publik sekolah mengindikasikan bahwa pemahaman nilai Pancasila yang diperoleh siswa di kelas belum bertransformasi menjadi aksi nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk mengatasi kesenjangan antara teori dan praktik, diperlukan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa dan berbasis masalah konkrit. Salah satu strategi transformatif yang tepat adalah model (PBL)[8]. Model PBL memfasilitasi siswa untuk mengidentifikasi masalah lingkungan aktual di sekitarnya, menganalisis penyebabnya, dan merumuskan solusi pemecahan masalah secara kolaboratif.

Melalui PBL, isu sampah dan kebersihan lingkungan sekolah tidak lagi ditempatkan sekadar sebagai instruksi atau tata tertib administratif sekolah, melainkan sebagai tantangan intelektual dan moral yang harus diselesaikan bersama. Penerapan PBL memungkinkan siswa untuk mengasah kemampuan berpikir tingkat tinggi serta

---

ayat (1).

[7] I Ketut Oka Setiawan dan Tetti Samosir, *Metodologi Penelitian Hukum* (Bandung: Reka Cipta, 2023), hlm. 112.

[8] Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, *Panduan Pembelajaran berbasis Problem Based Learning pada Kurikulum Merdeka* (Jakarta: Kemendikbudristek, 2022), hlm. 15-18.

menumbuhkan empati sosial terhadap kelestarian lingkungan sekolah.

Salah satu kekuatan utama dalam inovasi pembelajaran ini adalah mengaitkan metode PBL dengan kearifan lokal setempat, yaitu tradisi *Ruah Kubur* dari Desa Penagan, Kecamatan Mendo Barat, Kabupaten Bangka. Secara kontekstual dan sosiologis, tradisi *Ruah Kubur* merupakan manifestasi kebudayaan masyarakat Bangka (Desa Penagan) yang diwujudkan dalam bentuk gotong royong membersihkan lingkungan rumah dan pemakaman umum, serta sarana publik menjelang bulan suci Ramadan, yang diakhiri dengan silaturahmi/halalbihalal dan makan bersama (sedekah kampung)

Dalam penelitian ini, fokus pengintegrasian tradisi *Ruah Kubur* dibatasi secara spesifik pada substansi nilai kebersamaan, gotong royong, dan kesadaran menjaga kebersihan lingkungan publik, tanpa meneliti ritual keagamaan atau aspek sedekah kampung secara mendalam. Nilai-nilai gotong royong dan kesukarelaan dalam tradisi *Ruah Kubur* ini direfleksikan ke dalam lingkungan sekolah untuk membangun kesadaran kolektif siswa SMAN 2 Mendo Barat.

Makalah/penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan secara mendalam bagaimana integrasi nilai-nilai kearifan lokal tradisi *Ruah Kubur* ke dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila berbasis pembelajaran berbasis masalah (PBL) mampu memecahkan masalah kebersihan lingkungan sekolah serta meningkatkan partisipasi aktif siswa di SMAN 2 Mendo Barat.

Penelitian ini memfokuskan analisis pada internalisasi nilai-nilai Sila ke-2, Sila ke-3, dan Sila ke-5 Pancasila. Dengan menggabungkan teori kewarganegaraan, metode pembelajaran PBL, serta kearifan lokal Bangka, khususnya Desa Penagan. Penelitian ini hanya mengeksplorasi nilai-nilai kerjasama, gotong royong, serta saling bahu membahu dalam menjaga lingkungan, dan tidak pada internalisasi praktik sedekah kampungnya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis bagi pengembangan pembelajaran Pendidikan Pancasila yang kontekstual, responsif dalam penerapan budaya lokal, dan berorientasi pada aksi lingkungan.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus di SMAN 2 Mendo Barat, Kabupaten Bangka. Penelitian kualitatif adalah penelitian tentang kehidupan masyarakat, tingkah laku, dan aktifitas sosial[9]. Dalam konteks penelitian pendidikan dan sosial, studi kasus bertujuan untuk mengungkapkan keunikan, kompleksidad, serta interaksi dinamis antara variabel-variabel yang ada dalam kasus tersebut[10]. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI. Teknik pengumpulan datanya dilakukan melalui:

1. **Observasi:** Observasi adalah kegiatan yang dilakukan dengan menggunakan panca indra mata yang dilengkapi dengan telinga, mulut, penciuman, dan kulit[11]. Teknik ini digunakan untuk mengamati kebiasaan pengelolaan sampah dan kebersihan lingkungan sekolah sebelum dan sesudah integrasi materi kearifan lokal.
2. **Wawancara:** Wawancara adalah kegiatan pengumpulan data yang dilakukan dengan cara tanya jawab sambil bertatp muka langsung antara pewawancara (peneliti) dengan responden atau informan sebagai yang diwawancara[12]. Teknik ini digunakan untuk menggali pemahaman siswa mengenai korelasi nilai tradisi *ruah kubur* dengan nilai-nilai Pancasila.
3. **Studi Dokumentasi:** Dokumentasi adalah cara pengumpulan data dari sumber-sumber tertulis[13]. Menganalisis Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) dan Modul Ajar Pendidikan Pancasila.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Permasalahan Lingkungan Sekolah di SMAN 2 Mendo Barat

Kebiasaan membuang sampah sembarangan setelah jam istirahat dan ketidakpedulian terhadap ruang publik sekolah menjadi potret masalah lingkungan yang belum terselesaikan dengan efektif.

---

[9] I Ketut Oka Setiawan dan Tetti Samosir, "*Metodologi Penelitian Hukum"* (Bandung: Reka Cipta, 2023), hal. 26.
[10] Zulkifli, "*Metodologi Penelitian: Suatu Pengantar*" (Bangka: Shiddiq Press. 2007), hal. 68.
[11] *Ibid.*
[12] *Ibid*., hal. 69
[13] *Ibid*., hal. 74.

2. Pengintegrasian Tradisi *Ruah Kubur* dalam Pendidikan Pancasila

Tradisi *ruah kubur* mengajarkan kebersamaan, gotong royong, dan kepedulian dalam memelihara dan memperindah lingkungan sekitar. Dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila berbasis *Problem Based Learning* ini, tradisi ini dikaitkan dengan:

3. **Sila ke-2 (Kemanusiaan):** Menghormati dan melindungi lingkungan sebagai bagian dari tanggung jawab terhadap kemanusiaan dan generasi yang akan datang.
4. **Sila Ke-3 (Persatuan Indonesia):** Mengembangkan semangat kebersamaan dan kohesi sosial dalam aksi bersih lingkungan (gotong royong di sekolah sekolah).
5. **Sila Ke-5 (Keadilan Sosial):** Menanamkan pemahaman bahwa lingkungan sekolah yang bersih dan sehat adalah hak bersama yang harus dijaga.

3. Dampak Penerapan Pembelajaran Pendidikan Pancasila berbasis *Problem Based Learning* dengan memasukkan nilai-nilai tradisi *ruah kubur*.

Melalui pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*), Pembelajaran Pendidikan Pancasila bertajuk "*Ruah Kubur* dan Lingkungan Sekolahku", Peneliti menerapkan langkah-langkah metode pembelajaran berbasis masalah dalam pembelajaran dan mengajak siswa untuk menyelesaikan masalah lingkungan dengan aksi nyata. misalnya, memungut dan memilah sampah serta merawat taman kelas. Mereka juga harus merumuskan solusi jangka panjangnya yang mereka presentasikan di akhir pembelajaran. Hasil penelitian ini mengindikasikan adanya peningkatan partisipasi aktif siswa dalam kegiatan kebersihan lingkungan. Siswa tidak lagi memandang kebersihan lingkungan hanya sebagai beban aturan saja dan tanggung jawab petugas kebersihan sekolah, melainkan sebagai bagian dari kewajiban mereka sebagai bentuk pengamalan nilai sila-sila Pancasila (Sila ke-2, ke-3, dan ke-5) serta menjadikan mereka sebagai insan paripurna yang bersumber dari nilai kearifan lokal yang dimiliki.

D. Penutup

1. Kesimpulan

Dari berbagai langkah-langkah yang telah dilakukan peneliti dalam penelitian ini, integrasi nilai-nilai kearifan lokal dari tradisi *ruah kubur* dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila berbasis *Problem Based Learning* (PBL), terbukti efektif dalam mengatasi masalah kebersihan dan kepedulian lingkungan sekolah di SMAN 2 Mendo Barat. Pembelajaran Pendidikan Pancasila menjadi lebih kontekstual, menyenangkan, dan berdampak nyata bagi pembentukan karakter peserta didik yang peduli pada lingkungan sekolah mereka.

2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dipaparkan, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

a. Bagi pihak Sekolah dan Guru: Disarankan agar model pembelajaran Pendidikan Pancasila berbasis *Problem-Based Learning* (PBL) yang mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal seperti tradisi ruah kubur ini dapat diterapkan secara berkelanjutan, serta diperluas pada topik-topik kearifan lokal Bangka Belitung lainnya guna menguatkan karakter dan kesadaran lingkungan siswa secara holistik.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya: Diharapkan dapat melakukan penelitian lanjutan dengan metode kuantitatif atau *Mixed Method* untuk mengukur sejauh mana tingkat efektivitas dan dampak jangka panjang dari internalisasi nilai kearifan lokal terhadap perubahan perilaku siswa dalam menjaga kelestarian lingkungan di sekolah yang dibina dan dibimbing.

3. Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan apresiasi dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

a. Seluruh civitas akademika Universitas Bangka Belitung, khususnya Fakultas Hukum, yang telah memberikan dukungan akademis dan arahan yang sangat berharga selama proses penyusunan penelitian ini.

b. Secara khusus, ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya penulis sampaikan kepada Ibu Dr. Jeanne Darc Noviayanti Manik, S.H., M.Hum. atas bimbingan, arahan, serta masukan yang konstruktif dalam

penyempurnaan karya tulis ilmiah ini.

c. Terima kasih juga penulis sampaikan kepada keluarga besar SMAN 2 Mendo Barat, para guru, dan siswa kelas XI yang telah berpartisipasi aktif serta mendukung penuh keterlaksanaan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Kardiman, Yuyus. (2021). *Pendidikan Pancasila: Untuk SMA/MA Kelas XI*. Jakarta: Erlangga.

Ridwan, M. (2022). Kearifan Lokal Masyarakat Bangka Belitung dalam Perspektif Ecological Citizenship. Pangkalpinang: UBB Press.

Setiawan, I Ketut Oka dan Tetti Samosir. (2023). *Metodologi Penelitian Hukum*. Bandung: Reka Cipta.

Zulkifli. (2007). *Metodologi Penelitian: Suatu Pengantar*. Bangka: Shiddiq Press.

Dokumen dan Panduan Resmi Pemerintah

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). Panduan Pembelajaran Berbasis Problem-Based Learning pada Kurikulum Merdeka. Jakarta: Kemendikbudristek.

Peraturan Perundang-Undangan

Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup.